

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan paling penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 45,3% bekerja pada sektor pertanian (BPS, 2009).

Beberapa komoditi pada sector pertanian yang berpotensi adalah tembakau. Tembakau merupakan tanaman herbal semusim yang ditanam untuk diambil daunnya. Komoditi ini mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia, dalam periode 5 tahun terakhir (2005-2010) devisa yang dihasilkan dari ekspor tembakau senilai US \$ 100,627 (Departemen Pertanian, 2010). Menurut Soenardi (1999) tembakau merupakan komoditi tradisional yang menjadi bahan baku utama industri rokok yang memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai penghasil devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang kehidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang.

Baru-baru ini pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tembakau. RPP tembakau ini membahas peraturan penggunaan penambahan zat adiktif pada rokok, peraturan periklanan rokok, dan pembatasan peredaran rokok. Namun demikian, di dalam RPP tembakau ini pemerintah tidak memberikan larangan kepada petani untuk menanam tembakau dan pedagang untuk menjual rokok (yang menjual rokok haruslah berumur 18 tahun ke atas). Sehingga dengan adanya RPP ini pendapatan pemerintah dari industri tembakau tidak akan terpengaruh.

Sektor pertanian Sumatera Barat mengalami pertumbuhan relatif tinggi, didorong oleh menggeliatnya subsektor tanaman perkebunan. Sumbangan Pendapatan Daerah Bruto (PDB) subsektor perkebunan pada tahun 2004 mencapai 16,2% dari total PDB sektor pertanian. Selain itu, volume ekspor

komoditi perkebunan juga terus meningkat mencapai sekitar U\$\$ 5.580 juta atau sekitar 47% dari total ekspor komoditi pertanian pada tahun yang sama (BPS, 2005). Kontribusi subsektor perkebunan bagi Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,18%, atau dapat dikatakan bahwa lebih dari 20% distribusi PDRB sektor pertanian Sumatera Barat berasal dari subsektor perkebunan ini (BPS,2009). Pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan I-2010 diperkirakan dapat mencapai 6,41%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,87% (Bank Indonesia, 2010).

Berdasarkan data yang ada di dalam Sumatera Barat Dalam Angka tahun 2010 diketahui bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota adalah penghasil utama tanaman tembakau di Sumatera Barat (Lampiran 1), yaitu sebanyak 141,57 ton. Daerah penghasil tembakau lainnya yaitu Kabupaten Tanah Datar sebanyak 31 ton dan Kabupaten Solok 26 ton (Badan Pusat Statistik, 2010). Kecamatan Bukit Barisan merupakan penghasil tembakau dengan produksi paling tinggi dari daerah lain yang menghasilkan tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Produksi yang dihasilkan ikut berkontribusi terhadap suplai tembakau nasional. Permintaan tembakau dari industri rokok cukup besar. Produksi dari petani tembakau Kabupaten Lima Puluh Kota tidak mampu memenuhi jumlah permintaan dari industri tembakau dalam negeri seperti: PT Gudang Garam Tbk sebanyak 7.500 ton/tahun, PT Djarum 6.000 ton/tahun dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk 3.000 ton/tahun (Egi, 2011). Ini menunjukkan bahwa kebutuhan tembakau untuk industri rokok sangat besar, berdampak pada perkembangan perekonomian rakyat khususnya bagi petani tembakau maupun masyarakat yang bergerak di bidang perkebunan, perdagangan dan industri rokok. Perkembangan luas lahan dan produksi tembakau di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Lampiran 3.

Ketidakmampuan petani untuk mencukupi permintaan industri tembakau nasional disebabkan karena produksi tembakau rakyat sering berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena tingkat permintaan pengusaha yang juga cenderung berfluktuasi dan keadaan cuaca yang tidak bisa diprediksi. Jumlah tembakau yang diinginkan oleh pengusaha tembakau mempengaruhi jumlah permintaan dan tingkat harga pada petani. Intensitas hujan yang tinggi akan berpengaruh terhadap produksi

tembakau basah dan kualitas tembakau rakyat. Tembakau merupakan tanaman perkebunan jangka pendek, sehingga petani akan mudah beralih ke usahatani lain jika harga komoditi ini kurang menguntungkan (Cahyono, 1998).

Penurunan produksi tembakau umumnya disebabkan oleh: (1) keterbatasan lahan usahatani tembakau, (2) kurangnya upaya pembibitan dan perbaikan mutu, dan (3) kecenderungan perubahan pola tanam tembakau ke komoditi lain akibat fluktuasi harga yang tidak menguntungkan petani (Cahyono, 1998). Hal ini memperlihatkan produksi tembakau terjadi sebagai dampak dari perubahan ekonomi jangka pendek, sehingga keuntungan dari usahatani itu sendiri akan mudah berfluktuasi.

Terdapat beberapa jenis tembakau, salah satunya adalah tembakau hitam. Penelitian yang dilaksanakan difokuskan pada jenis tembakau hitam. Hal ini disebabkan karena penelitian yang berhubungan dengan tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan belum ada dilakukan. Selain itu usahatani tembakau hitam mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Tembakau hitam memiliki tingkat harga yang bagus, karena tembakau hitam merupakan komoditi yang berpotensi untuk diekspor (wawancara dengan staf Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota). Namun produksi dari usahatani tembakau hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2005 adalah 299,50 ton pada tahun 2009 jauh merosot menjadi 141,57 ton (Lampiran 3).

Analisa usahatani tembakau hitam ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usahatani tembakau hitam yang diusahakan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi di dalam usahatani tersebut. Usahatani yang dilakukan oleh petani akan menguntungkan apabila penerimaan petani lebih tinggi dari total biaya.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah yang memproduksi tembakau dan merupakan daerah penghasil terbesar dari 11 daerah penghasil tembakau di Sumatera Barat. Kecamatan Bukit Barisan merupakan

daerah dengan produksi tembakau tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Luas lahan tanaman tembakau yang produktif yakni 228.00 Ha dan dapat menghasilkan 141.57 ton pada tahun 2009 (Lampiran 3).

Tembakau yang diusahakan oleh petani Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan tembakau rakyat. Pada Kecamatan Bukit Barisan jenis tembakau rakyat yang diusahakan ada 2 macam yaitu tembakau hitam dan tembakau kuning. Tembakau hitam merupakan tembakau yang baru dikembangkan di Kecamatan Bukit Barisan. Tembakau hitam bertujuan untuk diekspor sedangkan tembakau kuning bertujuan untuk dikonsumsi dalam negeri.

Produktifitas tembakau di Kecamatan Bukit Barisan masih sangat rendah di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Besarnya produksi dan luas lahan tembakau di Kecamatan Bukit Barisan dari tahun ketahun menunjukkan perkembangan yang fluktuatif (Lampiran 3). Hal ini disebabkan karena permintaan dari tembakau yang selalu berubah-ubah, sehingga kebanyakan petani beralih ketanaman lain. Walaupun demikian petani tidak bisa lepas dari usahatani tembakau, karena usahatani tembakau merupakan rangkaian pola penggiliran tanam.

Dalam pengembangan tembakau rakyat menghadapi permasalahan yaitu produksi yang berfluktuasi (Lampiran 3), harga faktor produksi (upah tenaga kerja, harga bibit, harga pupuk, dan harga pestisida) setiap tahun hampir dipastikan naik dan harga tembakau berfluktuasi tidak menentu (Lampiran 4). Tidak stabilnya harga tembakau menyebabkan produksi tembakau menurun, karena tidak semua dari petani tembakau melakukan perawatan yang optimal, dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Usaha perbaikan ditingkat usahatani dan stabilitas harga sangat diperlukan untuk menjamin peningkatan pendapatan dan keuntungan petani tembakau hitam. Melalui perbaikan pendapatan usahatani tembakau akan mendorong petani lebih intensif dalam mengelola usahatannya. Sejauh ini penelitian mengenai analisis pendapatan dan keuntungan usahatani tembakau hitam di Kabupaten Lima Puluh Kota belum dilakukan, terkait dengan harga dan

produksi yang berfluktuatif. Dengan demikian dapat diamati permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur teknis usahatani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kultur teknis usahatani tembakau hitam yang dilaksanakan petani di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan petani dari usahatani tembakau hitam di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan rekomendasi bagi petani dalam upaya mengelolah usahatani tembakau hitam yang lebih baik.
2. Untuk peneliti-peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang usahatani tembakau ini lebih lanjut dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi atau rujukan.